

LINGKUP PENELITIAN PATANAS SUMATERA BARAT, JAWA BARAT DAN SULAWESI SELATAN*

Oleh:

Achmad Djauhari

LATAR BELAKANG

Panel Petani Nasional (Patanas) merupakan studi agro-ekonomi jangka panjang yang pertama kali dilakukan di Indonesia. Sejak tahun 1983/84 studi ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian. Adanya keterbatasan data di daerah pedesaan Indonesia selama ini, terutama dalam memperoleh informasi masalah ketenagakerjaan, pendapatan dan konsumsi di pedesaan merupakan pendorong dilakukannya studi ini. Studi ini merupakan studi agro-ekonomi komprehensif untuk mende-
teksi pertumbuhan sektor pertanian rakyat yang merupakan sektor penting dalam per-
ekonomian Indonesia.

Ketersediaan data yang dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dirasa kurang memadai untuk memonitor keragaan sektor pertanian rakyat secara rinci, demi-
kian juga studi-studi mikro usahatani yang dilaksanakan secara sporadis oleh lembaga-
lembaga penelitian. Tanpa mengurangi relevansi data BPS atau lembaga penelitian, maka
studi Patanas diharapkan dapat menjembatani kekurangan tersebut, sehingga dapat
mengungkapkan permasalahan yang terjadi di daerah pedesaan atau subsektor pertanian
rakyat.

Perancangan metodologi dalam studi Patanas ini merupakan suatu tugas yang
berat, karena cakupan studi ini sangat luas. Termasuk juga kesiapan tenaga pengumpul
data, pengolahan data manual, komputerisasi sampai pada perumusan hasil penelitian.
Pusat Penelitian Agro Ekonomi pada tahun 1988 memiliki tenaga sejumlah 168 orang
yang terdiri dari 9 Doktor, 32 MS/MSc, 31 Sarjana, dan 96 orang Staf Penunjang.
Perangkat keras meliputi komputer IBM 4361 dengan 16 terminal dan 5 buah personal
computer (PC) IBM. Paket program yang digunakan antara lain SAS dan MPSX. Keha-
diran komputer ini sangat membantu peneliti bekerja berdayaguna dan menghasilkan
karya-karya yang bermanfaat dan dalam waktu yang lebih cepat.

Dengan kesiapan perangkat lunak maupun perangkat keras seperti tersebut di
atas, maka pelaksanaan penelitian Patanas dapat berhasil dengan baik. Pada tahun 1986
telah berhasil diterbitkan suatu laporan tentang Profil Pendapatan dan Konsumsi
Pedesaan Jawa Timur. Hasil-hasil penelitian tersebut, telah mendapat tanggapan positif
bagi pengambil kebijakan pembangunan. Ini terbukti dengan disitirnya beberapa hasil
penelitian Patanas pada sidang Ekuin Februari 1986.

Pada tahun 1987/1988 penelitian Patanas ini dikembangkan pada propinsi
Kalimantan Selatan, Jawa Tengah dan Lampung, dan akan terus dikembangkan di pro-

* Tulisan ini bersumber dari berbagai hasil penelitian, antara lain : Laporan Perkembangan Penelitian Patanas (1985); Nasution A. dalam Kasryno F. dkk (1986); Saleh C. dan S.A. Riantini (1986); Hadi P.U. dkk (1985); Yusdja Y. (1984).

pinsi-propinsi lain di Indonesia. Sehingga diharapkan akan terwujud untuk mendapatkan suatu studi yang komprehensif dalam upaya untuk memantau pertumbuhan sektor pertanian rakyat di Indonesia.

Tulisan ini mengungkapkan tentang metodologi Patanas propinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam menelaah tulisan-tulisan atau hasil-hasil penelitian Patanas, terutama hasil-hasil penelitian Patanas yang tersaji di dalam prosiding atau risalah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan Desa Contoh

Desa merupakan wilayah administrasi dari unit pemerintahan yang terkecil. Pada setiap propinsi terdapat sejumlah desa yang tersebar di seluruh kabupaten dan kecamatan. Dalam kaitannya dengan pemilihan desa contoh untuk kepentingan penelitian ini, pengelompokan menurut wilayah administrasi dimaksudkan untuk mempermudah prosedur pemilihan.

Tahap awal dari prosedur pemilihan desa contoh ini dimulai dengan mengelompokkan seluruh desa yang berada di setiap propinsi berdasarkan tipe iklim dan topografi. Kedua faktor iklim dan topografi merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi pola usaha pertanian secara luas. Akhirnya akan mempengaruhi jenis komoditi yang diusahakan dan tingkah laku masyarakat petani dalam mengusahakan tanah. Sehingga pengelompokan menurut daerah dan tipe iklim serta topografi, dapat dipakai sebagai dasar dalam memberikan potret dinamika perubahan di pedesaan secara spesifik di masa yang akan datang. Klasifikasi dan kriteria dari kondisi agroekosistem seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi zona agroekosistem penelitian Patanas.

Zona agroekosistem	Kriteria
A	Wilayah dengan ketinggian lebih dari 500 meter dari permukaan laut dan mempunyai lebih dari 9 bulan basah secara berturut-turut (wilayah dataran tinggi).
B	Wilayah dengan ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut, mempunyai 7-9 bulan basah dan 2-4 bulan kering (wilayah dataran rendah, beriklim basah, dan lahan pertanian tanpa irigasi).
C	Wilayah dengan ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut, mempunyai 5-6 bulan basah, dan 2-6 bulan kering secara berturut-turut (wilayah dataran rendah, beriklim basah, dan lahan pertanian sawah beririgasi).
D	Wilayah dengan ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut, mempunyai 3-4 bulan basah, dan 2-6 bulan kering secara berturut-turut (wilayah dataran rendah, dan pertanian lahan kering).
E	Wilayah dengan ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut, mempunyai kurang dari 3 bulan basah berturut-turut dan memiliki 5 bulan kering (wilayah dataran rendah, beriklim kering dan lahan pertanian sawah).

Atas dasar inilah maka proses pemilihan desa contoh dilakukan. Desa-desa dalam satu propinsi akan dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kedua faktor tersebut (zona agro-ekosistem) secara proporsional. Dengan demikian desa-desa yang terpilih dapat mewakili atau menggambarkan agro ekosistem di propinsi yang bersangkutan. Ketiga propinsi, Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, desa-desa yang terpilih sebagai contoh seperti yang disajikan pada Tabel 2. Desa terpilih seluruhnya berjumlah 38 desa, terdiri dari 12 desa di Sumatera Barat, 15 desa di Jawa Barat dan 11 desa di Sulawesi Selatan. Lokasi dan penyebaran desa-desa contoh di tiga propinsi tersebut disajikan pada Gambar 1, 2 dan Gambar 3.

Pemilihan Petani Contoh

Pelaksanaan penelitian Patanas dilakukan dua tahap. Tahap pertama adalah parsial sensus rumah tangga, tahap kedua adalah pelaksanaan survai utama. Parsial sensus rumah tangga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik rumah tangga. Jumlah petani yang dipilih sebagai responden dalam tahap sensus adalah sejumlah 200 rumah tangga petani yang terdapat dalam satu padukuhan/kampung yang dipilih secara acak. Apabila rumah tangga di dalam padukuhan/kampung tersebut belum mencukupi, maka kekurangannya diambil dari padukuhan/kampung lain yang berdekatan.

Pengumpulan data pada tahap ini, dilakukan dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi pokok mengenai karakteristik keluarga, struktur penguasaan lahan, jenis mata pencaharian, pemilikan aset produktif non tanah, pemilikan ternak, keadaan rumah, pemilikan aset lainnya, sistim penguasaan tanah, sistim hubungan kerja, penguasaan perahu/alat tangkap dan sebagainya.

Atas dasar informasi yang diperoleh dari parsial sensus tersebut di atas, maka dilakukan stratifikasi secara proporsional terhadap luas lahan garapan termasuk rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan. Besarnya contoh yang diambil secara acak ditentukan antara 45 sampai 50 petani responden setiap desa, sehingga jumlah petani responden di tiga propinsi berkisar antara 1750 sampai dengan 1900 petani responden.

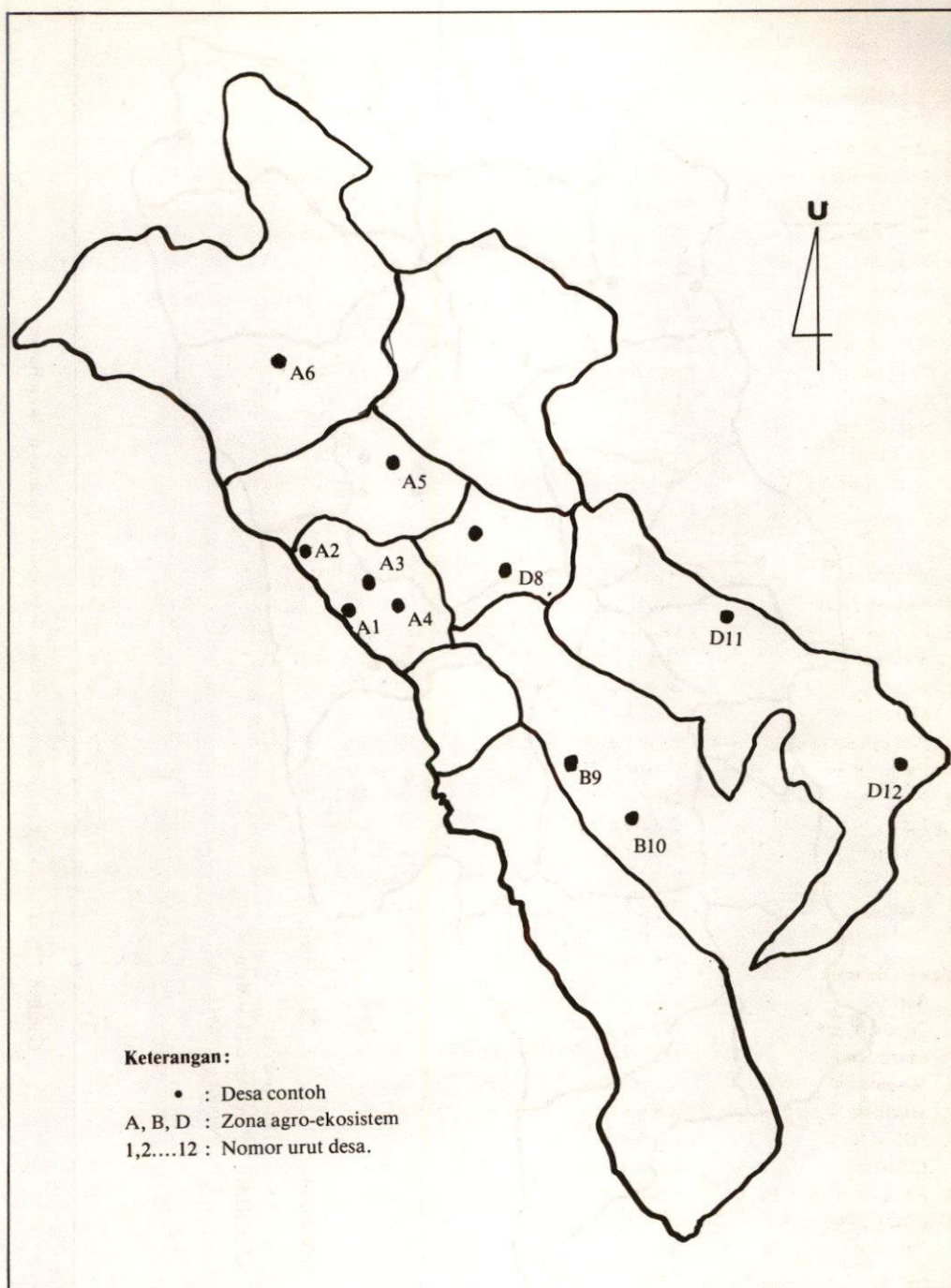
Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada tahap sensus seperti yang telah diuraikan, dimaksudkan untuk menstratifikasi beberapa parameter penting sehingga didapatkan sejumlah petani contoh yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Pengumpulan data pada survai utama dilaksanakan secara periodik. Inipun dimaksudkan untuk mendapatkan data/informasi yang tepat dan lengkap. Data yang dikumpulkan meliputi 4 kelompok besar yaitu data usahatani, ketenaga kerjaan, pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga.

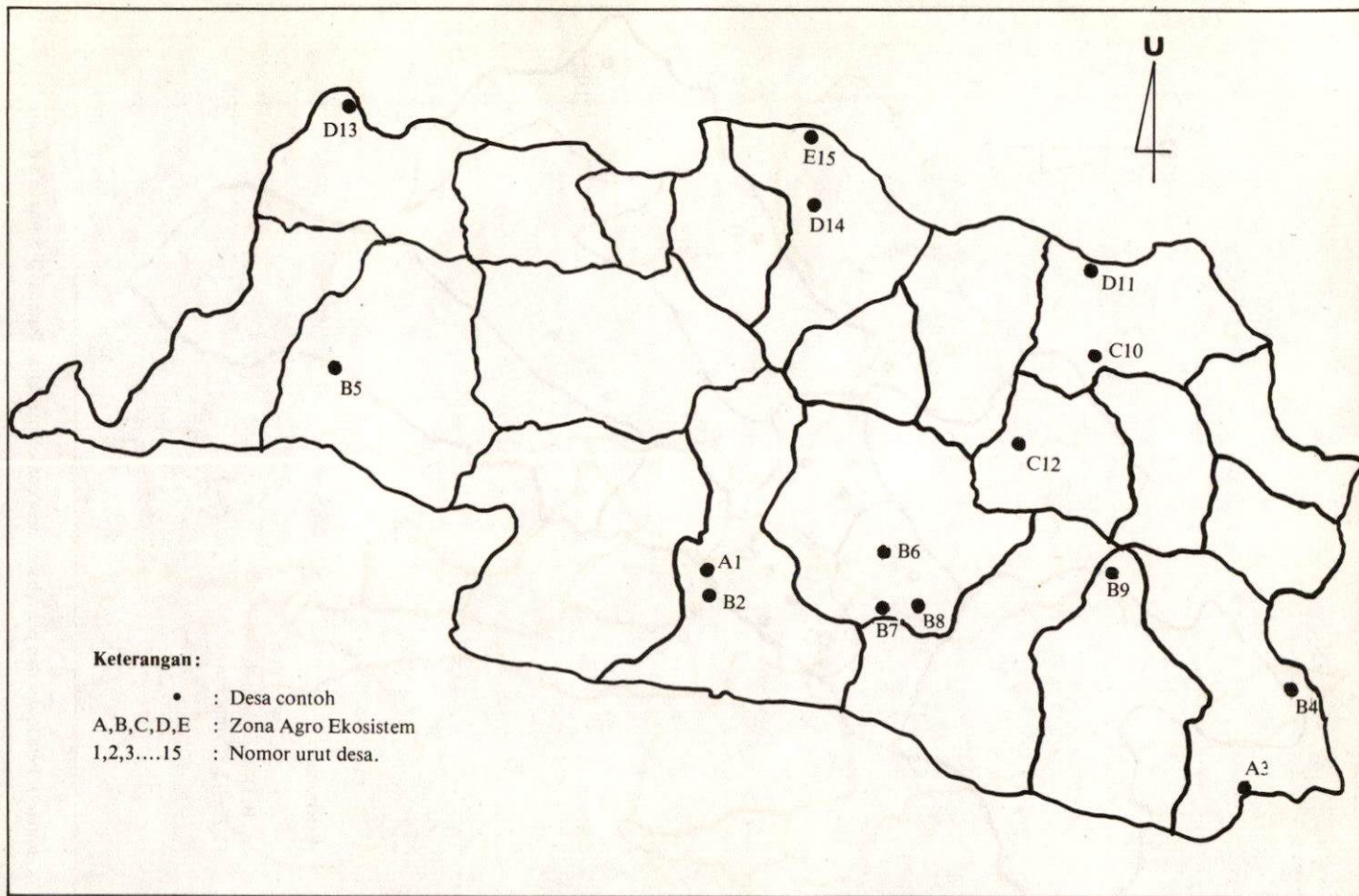
Pengumpulan data secara periodik ini dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan topik, misalnya data usahatani dan ketenaga kerjaan dikumpulkan dalam dua periode yaitu pada waktu musim hujan dan musim kemarau. Data pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dikumpulkan empat periode dalam setahun. Cara pengumpulan data ini dengan teknik wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan.

Tabel 2. Daftar desa contoh penelitian Patanas menurut zona agroekosistem di propinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan.

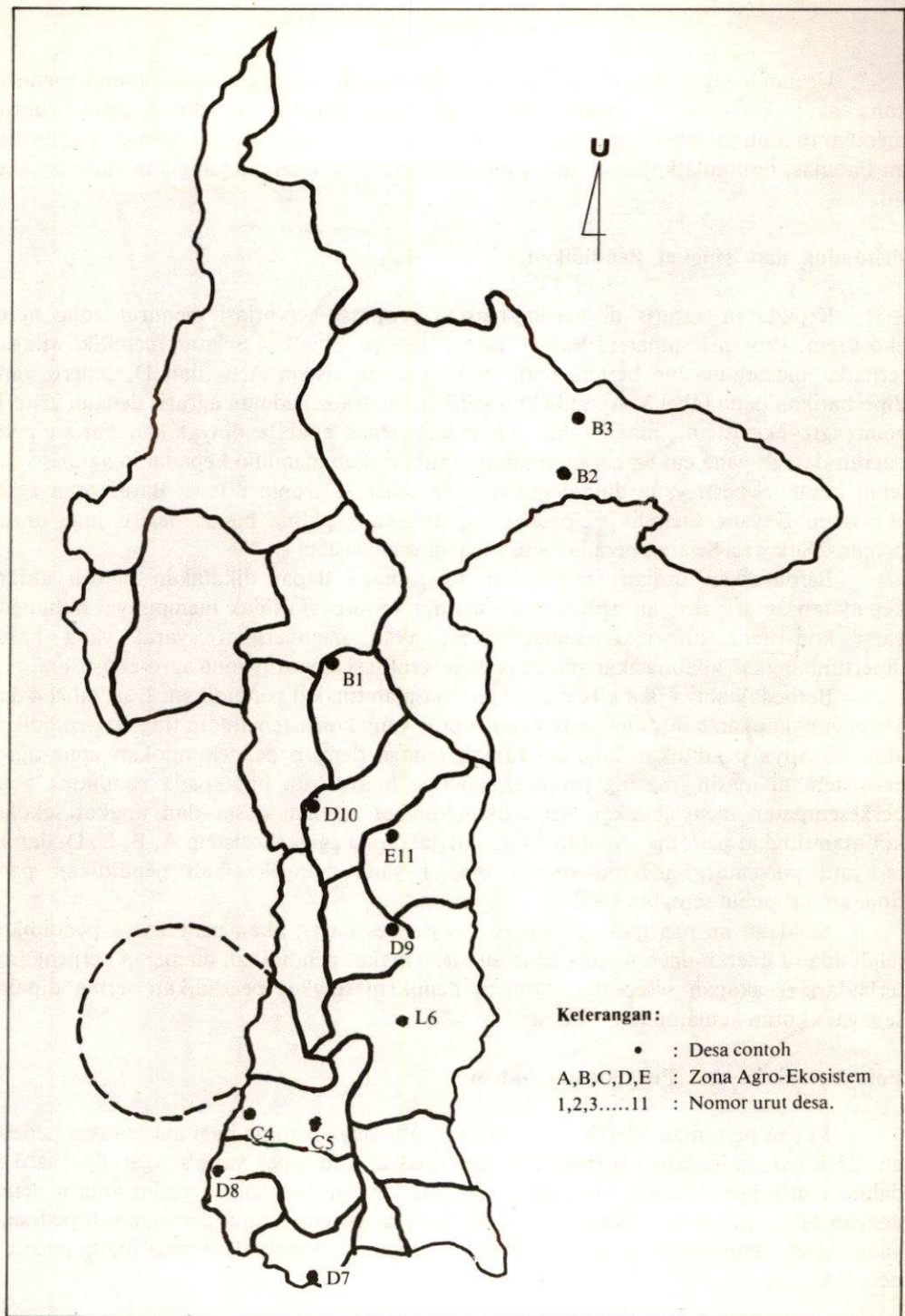
Propinsi/desa	Kecamatan	Kabupaten	Zona agro- ekosistem
Sumatera Barat			
1. Karang Aur	Pariaman	Padang Pariaman	A
2. Sei Sarik	Sungai Liman	Padang Pariaman	A
3. Bulu Kasor	Tujuh Koto Sei Serik	Padang Pariaman	A
4. Sicincin	2 x 11-VI Lingkung	Padang Pariaman	A
5. Situmbuk	Tilatang Kamang	Agam	A
6. Sei Jernih	Talaman	Pasaman	A
7. Tiga Batur	Sungai Tarap	Tanah Datar	B
8. Kinawai	Rambatan	Tanah Datar	D
9. Galagah	Lembah Gumanti	Solok	B
10. Sungai Aro	Sei Pagu	Solok	B
11. Kamang	Tanjung Godang	Sawah Lunto/Sijunjung	D
12. Koto Hilalang	Koto Baru	Sawah Lunto/Sijunjung	D
Jawa Barat			
1. Sukakarya	Sukanegara	Cianjur	A
2. Pagelaran	Pagelaran	Cianjur	B
3. Karang Jaladri	Parigi	Ciamis	A
4. Lakbok	Lakbok	Ciamis	B
5. Sodong	Sabeti	Pandeglang	B
6. Nagrak	Banjaran	Bandung	B
7. Margaluyu	Pangalengan	Bandung	B
8. Margamukti	Pangalengan	Bandung	B
9. Pamoyanan	Ciawi	Tasikmalaya	B
10. Rajasinga	Cihideung	Indramayu	C
11. Ilir	Kandanghaur	Indramayu	D
12. Cipanas	Tanjungkerta	Sumedang	C
13. Margagiri	Bojonegara	Serang	D
14. Sampalan	Rengasdengklok	Karawang	D
15. Cemarajaya	Pedes	Karawang	E
Sulawesi Selatan			
1. Baroko	Alla	Enrekang	B
2. Cendana Hijau	Woter	Luwu	B
3. Margalembo	Mangkutana	Luwu	B
4. Nisombalia	Maros Baru	Maros	C
5. Jenetaesa	Batimurung	Maros	C
6. Selli	Lappariaja	Bone	C
7. Bulu-bulu	Batang	Jineponto	D
8. Aeng Batu-batu	Galesong Utara	Takalar	D
9. Ujung	Cabenge	Soppeng	D
10. Passeno	Baranti	Sidenreng Rappang	D
11. Lowa	Tanasitolo	Wajo	E



Gambar 1. Peta lokasi dan penyebaran desa contoh penelitian Patanas di Sumatera Barat.



Gambar 2. Peta lokasi dan penyebaran desa contoh penelitian Patanas di Jawa Barat.



Gambar 3. Peta lokasi dan penyebaran desa contoh penelitian Patanas di Sulawesi Selatan.

PROFIL DAERAH PENELITIAN

Uraian mengenai profil daerah penelitian Patanas disajikan secara umum menurut zona agro-ekosistem di masing-masing propinsi. Uraian ini dimaksudkan untuk membantu atau memberikan penjelasan lebih lanjut dalam menelaah hasil-hasil penelitian Patanas, terutama kajian-kajian yang bersifat mikro maupun yang ada dalam risalah ini.

Penduduk dan Tingkat Pendidikan

Kepadatan agraris di masing-masing propinsi bervariasi menurut zona agro-ekosistem. Propinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan memiliki wilayah terpadat masing-masing berada pada zona agro-ekosistem A, E, dan D, seperti yang diperhatikan pada tabel 3. Apabila kita kaitkan antara kepadatan agraris dengan kriteria zona agro-ekosistem, maka tidak senantiasa benar apabila dinyatakan bahwa pada daerah-daerah yang cukup curah hujan dan subur akan memiliki kepadatan agraris yang lebih besar. Seperti yang diungkapkan pada tabel 3, propinsi Jawa Barat zona agro-ekosistem E yang memiliki kepadatan agraris yang paling besar, begitu juga untuk propinsi Sulawesi Selatan berada pada zona agro-ekosistem D.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa antara kepadatan agraris dengan pembagian zona agro-ekosistem tidak mempunyai hubungan yang konsisten. Informasi semacam ini akan memberikan syarat yang harus dipertimbangkan apabila akan melakukan generalisasi menurut zona agro-ekosistem.

Berbeda halnya jika kita membahas masalah tingkat pendidikan. Dari tabel 4 dan 5 mengungkapkan bahwa nampak adanya pola yang konsisten antara tingkat pendidikan atau lamanya pendidikan anggota rumah tangga dengan pengelompokan zona agro-ekosistem di masing-masing propinsi, apabila hanya kita lihat pada penduduk yang berkesempatan menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar dan tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Apabila kita teliti dari zona agro-ekosistem A, B, C, D, dan E, ternyata persentase anggota rumah tangga yang menyelesaikan pendidikan pada tingkatan tersebut semakin kecil.

Keadaan ini merupakan indikasi bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan telah ada di daerah-daerah yang lebih subur. Tingkat pendidikan dianggap berpengaruh terhadap kecakapan seseorang. Dengan demikian tingkat pendidikan sering dipakai sebagai ukuran kemampuan bekerja.

Pola Pemilikan dan Penggunaan Lahan

Lahan pertanian adalah merupakan sumberdaya penting bagi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu lahan pertanian ini merupakan satu aspek yang sangat diperhatikan dalam penelitian Patanas. Dengan mempelajari hubungan yang terjalin antara petani dengan lahan pertanian, akan dapat diungkapkan potensi usaha pertanian di pedesaan yang dapat menjadikan dasar dalam pengembangan dan perbaikan taraf hidup petani di pedesaan.

Tabel 3. Jumlah penduduk di desa contoh penelitian Patanas, Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, 1984.

Zona agro- ekosistem	Sumatera Barat		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan agraris (jiwa/ha)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan agraris (jiwa/ha)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan agraris (jiwa/ha)
A	1805	18,5	6956	3,43	—	—
B	1444	6,2	47260	5,09	9646	2,77
C	—	—	7936	4,38	19525	3,67
D	1747	1,2	17964	7,76	21874	6,35
E	—	—	3941	11,98	5312	1,40

Tabel 4. Rata-rata tingkat pendidikan anggota rumah tangga di desa contoh penelitian Patanas, di propinsi Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan, 1984.

Zona agro-ekosistem	Tingkat pendidikan				
	SD tidak tamat	Tamat SD	Tamat SLP	Tamat SLA	Tamat Akademi /Perguruan tinggi
-----persen-----					
Sumatera Barat					
A	38	46	8	10	0
B	67	28	3	1	1
D	82	15	3	0	0
Sulawesi Selatan					
B	40	45	9	5	1
C	56	40	3	1	0
D	53	40	4	3	0
E	57	40	2	1	0

Tabel 5. Rata-rata lamanya pendidikan anggota rumah tangga usia kerja di desa contoh penelitian Patanas, di propinsi Jawa Barat, 1984.

Zona agro- ekosistem	Lamanya pendidikan					
	0	1-3	4-6	7-9	10-12	12 +
-----persen-----						
A	21	22	45	8	3	1
B	24	25	37	8	5	1
C	31	26	35	5	3	0
D	40	28	25	4	2	1
E	54	29	19	2	1	0

Keterangan: Usia kerja adalah anggota rumah tangga yang berumur 15-54 tahun.

Tabel 6 mengungkapkan bahwa pola pemilihan jenis lahan sawah maupun lahan kering sangat bervariasi baik menurut zona agro-ekosistem ataupun pengelompokan menurut propinsi. Variasi dari pola pemilihan jenis lahan ini akan terkonsentrasi pada zona agro-ekosistem atau wilayah yang memiliki kelebihan-kelebihan pada aspek klimatologi dan topografi, disamping ada tidaknya fasilitas jaringan irigasi dan sebagainya. Oleh karena itu pembahasan lebih lanjut mengenai pola usahatani, khususnya usahatani padi ketersediaan fasilitas irigasi perlu dipertimbangkan. Seperti terlihat pada tabel 6 bahwa zona agro-ekosistem D termasuk dalam wilayah dataran rendah dengan pertanian lahan kering, akan tetapi di propinsi Jawa Barat ternyata pada zona tersebut seluruh rumah tangga contoh memiliki lahan sawah, sedangkan di dua propinsi lainnya sesuai dengan kriteria zona agro-ekosistem.

Tabel 6. Persentase rumah tangga menurut tipe lahan pertanian yang dimiliki dan zona agro-ekosistem di daerah penelitian Patanas, Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, 1984.

Zona agro-ekosistem	Lahan sawah	Lahan kering	Kolam	Tambak
Sumatera Barat				
A	87,5	8,8	3,7	0
B	78,2	17,7	4,1	0
D	54,1	45,9	0	0
Jawa Barat				
A	52,5	47,5	0	0
B	59,3	26,7	14,0	0
C	95,4	4,6	0	0
D	100,0	0	0	0
E	60,0	10,0	0	30,0
Sulawesi Selatan				
B	34,6	65,4	0	0
D	82,8	2,9	0	14,3
C	51,4	47,9	0	0,7
E	87,3	12,7	0	0

Ragam Sumber Pendapatan

Pendapatan rumah tangga dapat berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Ini terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu macam jenis kegiatan. Keragaman sumber pendapatan, berkaitan erat dengan kegiatan masing-masing anggota keluarga, kesempatan kerja yang tersedia, dan penguasaan faktor produksi atau asset rumah tangga. Dari berbagai sumber pendapatan dapat digolongkan sebagai sumber pendapatan pokok dan sumber pendapatan tambahan.

Tabel 7 mengungkapkan bahwa secara umum usaha pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama, khususnya pada masyarakat pada zona agro-ekosistem D. Perdagangan dan profesional merupakan sumber pendapatan yang termasuk penting bagi seluruh kelompok zona agro-ekosistem.

Tabel 7. Persentase rumah tangga menurut sumber pendapatan utama dan zona agro-ekosistem di daerah penelitian Patanas, propinsi Sumatera Barat, 1984.

Sumber pendapatan	Zona agro-ekosistem		
	A	B	D
1. Bertani	32	58	71
2. Buruh tani	7,0	1,8	0,1
3. Industri	1,2	0,5	0,0
4. Perdagangan	16,3	6,8	4,8
5. Angkutan	3,7	0,7	0,3
6. Bangunan	4,0	4,5	1,5
7. Profesional	7,4	6,1	0,5
8. Jasa	1,2	0,9	1,5
9. Lain-lain	3,0	0,7	0,0

Agak berbeda kenampakannya di propinsi Jawa Barat, meskipun sektor pertanian juga masih merupakan sumber mata pencaharian utama, seperti yang diungkapkan pada tabel 8. Ternyata pembagian menurut kelompok zona agro-ekosistem tidak terlihat jelas perbedaan sumber mata pencaharian pokok. Subsektor perdagangan dan jasa merupakan subsektor penting kedua setelah sektor pertanian. Kenyataan ini memberikan isyarat untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor yang lebih berpengaruh terhadap besarnya kontribusi satu sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga, misalnya produktivitas tenaga kerja dan kesempatan kerja.

Di propinsi Sulawesi Selatan ternyata subsektor penting kedua adalah berburuh non pertanian sebagai sumber mata pencaharian, terutama masyarakat yang berada pada zona agro-ekosistem E. Hal ini merupakan indikasi bahwa pada zona ini sektor pertanian belum dapat diandalkan, sehingga masyarakat yang berada di wilayah zona tersebut mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, dengan demikian perlu diungkapkan secara jelas dan terinci mengenai aksesibilitas wilayah/desa tersebut, sehingga adanya lapangan kerja di wilayah lain akan dapat diidentifikasi secara jelas.

Tabel 8. Persentase rumah tangga menurut sumber pendapatan utama dan zona agro-ekosistem di daerah penelitian Patanas, propinsi Jawa Barat, 1984.

Sumber pendapatan	Zona agro-ekosistem				
	A	B	C	D	E
1. Bertani	90,3	86,9	79,2	72,9	81,5
2. Buruh tani	33,7	38,5	41,0	47,2	28,0
3. Industri	2,0	6,7	5,0	2,3	3,5
4. Perdagangan	15,4	23,4	23,0	23,9	20,5
5. Angkutan	1,0	5,2	8,3	0,8	2,0
6. Bangunan	2,2	5,2	12,0	1,5	1,0
7. Jasa	7,7	14,4	16,5	5,6	4,0
8. Mengusahakan asset	2,0	7,5	4,0	5,5	19,5
9. Pensiunan	4,2	2,7	2,0	0,0	0,5
10. Sumbangan	3,5	1,6	1,7	1,2	0,0
11. Lainnya	6,2	2,5	2,0	0,2	0,5

Tabel 9. Persentase rumah tangga menurut sumber pendapatan utama dan zona agro-ekosistem di daerah penelitian Patanas, propinsi Sulawesi Selatan, 1984.

Sumber pendapatan	Zona agro-ekosistem			
	B	C	D	E
1. Bertani	73,5	69,6	67,8	82,2
2. Buruh tani	48,0	87,4	53,3	55,5
3. Industri/pengolahan	—	3,0	11,1	51,1
4. Perdagangan	3,4	5,9	7,8	6,7
5. Angkutan	1,7	0,7	5,0	—
6. Buruh non pertanian	51,4	32,6	28,0	100
7. Lain-lain	0,6	4,4	3,0	2,2

CAKUPAN PENELITIAN

Penelitian Patanas mempunyai cakupan yang luas dan mendalam sebagai alat pemantau keragaan pembangunan pertanian di pedesaan lintas komoditi. Sehingga dapat memberikan perspektif pembangunan pertanian pedesaan di masa yang akan datang. Aspek pokok yang diteliti mencakup: produksi dan usahatani, ketenaga kerjaan, pendapatan dan pola konsumsi masyarakat pedesaan, serta keterkaitan antara sektor pertanian dan non pertanian.

Di sadari bahwa tulisan-tulisan yang ada dalam risalah ini dari keempat aspek pokok tidak dapat disajikan secara lengkap dalam satu propinsi. Namun demikian, kekurangan informasi salah satu aspek dapat dilengkapi dari tulisan yang ada pada propinsi lain.

Produksi dan Usahatani

Kajian mengenai hal ini mencakup pola usahatani padi dan usahatani non padi. Tinjauan diarahkan pada aspek-aspek yang mencerminkan peranan usahatani bagi keluarga tani seperti : produktivitas dan adopsi teknologi, tingkat dan stabilitas harga, modal kerja, dan penyuluhan. Dengan bantuan data-data makro tingkat nasional maka kajian secara mikro akan lebih dapat memberikan andil dalam merumuskan kebijaksanaan menunjang pembangunan pertanian, khususnya mengenai produksi dan pola usahatani padi serta usahatani non padi.

Ketenagakerjaan

Bagi rumah tangga pedesaan, tenaga kerja merupakan sumberdaya yang sangat penting, terutama bagi rumah tangga yang tidak mempunyai lahan garapan. Oleh karenanya pendapatan mereka ini sangat ditentukan oleh kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat upah yang berlaku. Untuk mengungkapkan aspek ketenagakerjaan di pedesaan diperlukan uraian mengenai peubah-peubah penjelas seperti: kesempatan kerja di sektor pertanian dan non pertanian, sistem hubungan kerja, alokasi tenaga kerja dan sebagainya. Berkembangnya kesempatan kerja sektor non pertanian akan

memperlihatkan gerak maju daerah pedesaan dan membaiknya peluang pencari nafkah bagi masyarakat pedesaan.

Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan berasal dari berbagai kegiatan. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi: pendapatan yang berasal dari usahatani, non usahatani, dan pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian seperti buruh industri, pengrajin, berdagang, nelayan, jasa angkutan dan sebagainya. Kajian aspek pendapatan tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi penting bagi masyarakat pedesaan. Begitu pula faktor produksi lainnya seperti lahan garapan dan asset produktif. Adanya keragaman agroklimat dan potensi sumberdaya tanah akan menentukan sistem pertanian di setiap daerah, yang berarti akan menimbulkan keragaman sumber pendapatan. Kajian yang lebih mendalam tentang hal tersebut akan sangat berguna bagi upaya peningkatan pendapatan bagi rumah tangga pedesaan yang sesuai dengan potensi daerah.

Pola Konsumsi Rumah Tangga

Kajian masalah konsumsi mempunyai arti penting bagi kebijaksanaan pangan. Meskipun secara nasional pada tahun 1984 telah tercapai tingkat penyediaan dan kecukupan pangan, akan tetapi secara mikro, ternyata konsumsi masyarakat pedesaan masih didapatkan kelompok penduduk yang berada di bawah standar kecukupan pangan. Sehingga diperlukan telaahan lebih lanjut mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan pangan secara spesifik yang dikaitkan dengan agro-ekosistem di pedesaan. Bagaimanapun juga sumber daya daerah setempat misalnya padi, daerah pantai, daerah sayuran akan dapat mempengaruhi keragaman konsumsi atau dengan kata lain bahwa pola konsumsi pangan di pedesaan akan bersesuaian dengan ketersediaan jenis pangan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Laporan Perkembangan Penelitian Di Propinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. 1985. Tim Penelitian Patanas. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Nasution A. 1986. Diskripsi Daerah Penelitian *dalam* Kasryno F. dkk. Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Saleh C. dan S.A. Rianti. 1986. Dampak Sektor Non Pertanian Terhadap Pembangunan Sektor Pertanian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Hadi P.U., R.A. Somantri, A.R. Nurmanaf dan H.T. Kalo. 1985. Pola Kesempatan Kerja dan Sumber Pendapatan di Pedesaan Jawa Barat. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Yusdja Y. 1984. Latar Belakang dan Metodologi Penelitian Patanas. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 3 (2), Desember 1984. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.